

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Belajar

Oemar Hamalik menjelaskan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) yang merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan, belajar bukan saja mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalaminya.¹ Aunurrahman menyatakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.² Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

2. Hasil Belajar

27 ¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2001, hlm.

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 35

Agus suprijono menyatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang di kategorikan oleh para pakar pendidikan tidak di lihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.³ Syaiful Bahri Djamarah menyatakan hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotorik.⁴ Lebih lanjut Nana sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵

Paul Suparno dalam sardiman mengemukakan beberapa prinsip dalam hasil belajar yaitu :

- a. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus-menerus.
- c. Belajar bukan lah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian

⁹ Agus suprijono, cooperative Learning : *Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009, hlm7-6

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 13

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 2010, Hlm. 22

¹² Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Edisi Revisi, hlm 38

yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.

- d. Hasil belajar di pengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.⁶

3. Hubungan strategi formasi regu tembak dengan hasil belajar siswa

Secara garis besar di kelompokkan dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri), dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Slameto mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat di kelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.⁷ Untuk lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Faktor internal

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 54-46

Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.⁸ Faktor-faktor internal meliputi :

- 1) Faktor fisiologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
- 2) Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Seperti kecerdasan siswa, motivasi, minat, dan bakat dalam belajar.

b. Faktor eksternal, yang meliputi :

- 1) Lingkungan sosial, meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.
- 2) Lingkungan nonsosial, meliputi lingkungan alamiah, faktor instrumental, dan faktor materi pelajaran (yang ajarkan kepada siswa.)

Selanjutnya Muhibbin Syah menambahkan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di bedakan menjadi tiga macam, yakni :

- a. Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

⁸ Slameto, *Ibid*

- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁹

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor intern (dari dalam diri subjek belajar) dan faktor ekstern (dari luar subjek belajar).

Bagi guru strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah dalam proses belajar, kemudian diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu strategi yang dipilih adalah strategi formasi regu tembak. Alasan pemilihan strategi formasi regu tembak ini karena :

- a. Dengan strategi formasi regu tembak ini guru bisa mengontrol urutan keleluasaan materi pembelajaran, dengan itu guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran yang telah disampaikan
- b. Proses pembelajaran akan menarik, sebab siswa mendengar dan juga beraktivitas

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 144

- c. Menambah motivasi siswa dan percaya diri
- d. Menambah rasa senang berada disekolh serta menyayangi kawan-kawannya
- e. Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang positif

4. Formasi Regu Tembak

Strategi Formasi Regu Tembak adalah salah satu Strategi yang merupakan strategi formasi dua barisan yang berhadapan, yang terdiri dari regu tembak 1, 2, 3, dan 4 yang bertugas menembakkan (membacakan)” soal kepada siswa yang duduk di hadapannya dan menjawabnya.

Startegi Formasi Regu Tembak ini membentuk suatu susunan atau aturan kelompok yang menampilkan pasangan secara bergiliran untuk, menjawab atau menyelesaikan tantangan-tantangan yang di berikan oleh pasangan lawan.

Melvin. L. Siberman mengatakan bahwa strategi Formasi Regu Tembak suatu format yang cepat dan dinamis yang dapat di gunakan untuk berbagai macam tujuan, minsalnya menguji dan memerankan suatu lakon. siswa mendapat peluang untuk merespon dengan cepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertubi-tubi atau jenis tantangan lain.¹⁰

Dalam melaksanakan strategi formasi regu tembak, siswa di tekankan untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran

¹⁰ Melvin L. Silberman, *Aktive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Yogyakarta: Nusamedia, 2009, hlm. 223-225

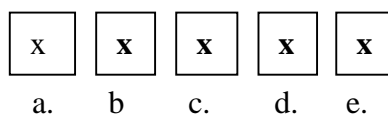
berlangsung, dan siswa di tuntut untuk lebih mempersiapkan dirinya untuk belajar lebih awal sebelum memasuki pelajaran. Strategi ini merupakan salah satu format aktif yang juga di maksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Strategi ini menuntut siswa merespon dengan cepat terhadap tantangan yang diberikan guru melalui pasangan lawan.

Adapun langkah-langkah strategi formasi regu tembak ini sebagai berikut:

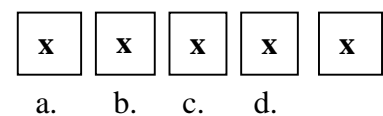
1. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan di pelajari
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan formasi regu tembak
3. Guru mengelompokkan siswa dalam formasi dua barisan berhadapan

Formasi ini bisa tampak seperti gambar berikut :

Kelompok regu tembak 1
tembak 2



Kelompok regu



e.

Pengamat

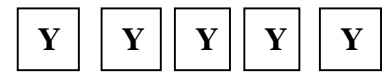
Kelompok regu tembak 3
tembak 4



a. b. c. d. e.

e.

Kelompok regu



a. b. c. d

4. Guru memberikan lembar soal dan lembar jawaban kepada kelompok yang berbeda
5. Guru meminta regu tembak 1 untuk “menembakkan (membacaknya)” soal kepada regu tembak 3 yang duduk dihadapannya, kemudian regu tembak 2 “menembakkan (membacakan) soal kepada regu tembak 4
6. Pada tahap kedua guru meminta regu tembak 3 untuk “menembakkan(membacakan)” soal kepada regu tembak 2 yang duduk dihadapannya, kemudian regu tembak 4 “menembakkan (membacakan)”soal kepada regu tembak 1.
7. Guru meminta setiap pasangan regu tembak berpindah satu kursi di sebelah kiri untuk merangkum hasil kerja mereka
8. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan proses pembelajaran

Kelebihan strategi *formasi regu tembak* yaitu :

- a. Siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar
- b. Terjalin sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
- c. Membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya .
- d. Mengaktifkan fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Membiasakan siswa memberi dan menerima kritik.

Kelemahan strategi *formasi regu tembak* yaitu :

- a. Bila anggota kelompok terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya.
- b. Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
- c. Pengaturan seting kelas yang lebih rumit.

B. Penelitian yang relevan

Setelah membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. **Rikka Yanti** mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan program studi 2008 dengan judul: “Penerapan Strategi Formasi Regu Tembak Untuk meningkatkan Motivasi Belajar matematika Kelas VII SMP

Muhammadiyah 1 Pekanbaru”.¹¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi formasi regu tembak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa: perbandingan besar nilai t_o dan t_t diperoleh t_o lebih besar dari t_t baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% ($2,04 < 7.045 > 2,57$). Ini berarti bahwa hipotesis nihil ditolak, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan strategi Formasi Regu Tembak dapat meningkatkan motivasi belajar matematika.

Persamaan penelitian Rikka Yanti dengan penelitian penulis lakukan adalah sama-sama menerapkan strategi formasi regu tembak, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, yaitu saudara rikka yanti meningkatkan meningkatkan motivasi belajar matematika, sedangkan peneliti ini untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

2. **Ira Irmatati** mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan program studi 2012 dengan judul:” Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada materi tumbuhan hijau melalui strategi Active Learning Formasi Regu Tembak siswa kelas V sekolah dasar Negeri 002 Aman Kecamatan Tapung hilir Kabupaten Kampar”.¹² Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui strategi Active Learning Formasi Regu Tembak dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam ,

¹¹ Rikka Yanti, “Penerapan *Strategi Formasi Regu Tembak* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar matematika Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru”, Skripsi UIN, 2008.

¹² Ira Irmatati, Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui strategi *Active Learning formasi regu tembak* siswa kelas IV Disekolah Dasar Negeri 002 Aman kecamatan tapung hilir kabupaten kampar”, Skripsi UIN, 2011

hasil belajar siswa jauh lebih meningkat dibandingkan sebelum tindakan. Sebagaimana diketahui ketuntasan belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 15 orang (95,75%) siswa yang tuntas. Sedangkan 1 orang siswa (6,25%) belum tuntas, artinya hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebesar 75%.

C. Hipotesis tindakan

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini melalui strategi formasi regu tembak, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dikelas IV SDN 002 Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan.

D. Indikator keberhasilan

1. Indikator kinerja

1) Indikator aktivitas guru dengan strategi formasi regu tembak

Indikator penerapan aktivitas guru melalui strategi formasi regu tembak dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan formasi regu tembak
- c) Guru mengelompokkan siswa dalam dua barisan yang berhadapan.

- d) Guru memberikan lembar soal dan lembar jawaban kepada kelompok yang berbeda.
- e) Guru meminta regu tembak 1 “menembakkannya (membacakan)” soal kepada regu tembak 3 yang duduk dihadapannya, kemudian regu tembak 2 “menembakkan (membacakannya) soal kepada regu tembak 4.
- f) Pada tahap kedua Guru meminta siswa regu tembak 3 untuk “menembakkan (membacakan)” soal kepada regu tembak 2 yang duduk di hadapannya, dan kemudian regu tembak 4 “menembakkan (membacakannya)” soal kepada regu tembak 1.
- g) Guru meminta setiap pasangan regu tembak berpindah satu kursi di sebelah kiri untuk merangkum hasil kerja mereka
- h) Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan proses pembelajaran.

Pada penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila aktivitas guru dengan formasi regu tembak ini mencapai 75%. Adapun presentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

Sangat sempurna : 81% -- 100%

Sempurna : 61% – 80%

Cukup Sempurna: 41% -- 60%

Kurang sempurna : 21% – 40%

sTidak sempurna : 0% – 20%¹³.

2) Indikator aktivitas siswa.

Indikator aktivitas siswa melalui strategi formasi regu tembak ini dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Siswa mendengarkan materi pelajaran yang akan dipelajari
- b. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan formasi regu tembak
- c. Siswa duduk dalam formasi dua barisan yang berhadapan
- d. Siswa mengerjakan lembar soal dan lembar jawaban kepada kelompok yang berbeda
- e. Siswa bersama kelompok mendiskusikan soal yang terdapat pada kartu
- f. Siswa bersama kelompok mendiskusikan pertanyaan yang ditembakkan
- g. Siswa saling bertanya tentang materi yang di berikan guru bersama kelompok
- h. Siswa membuat kesimpulan tentang yang telah dipelajari selama proses pembelajaran..

Secara klasikal rata-rata mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Adapun presentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

Sangat sempurna : 81% -100%

¹³ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*, (Bandung : Alfabeta, 2008). hlm, 89

Sempurna	:	61% - 80%
Cukup Sempurna	:	41% - 60%
Kurang sempurna	:	21% - 40%
Tidak sempurna	:	0% - 20%. ¹⁴

2. Indikator hasil belajar

Adapun hasil belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan tes diakhir setiap proses pembelajaran dengan indikator tes, Indikator aktivitas siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial ini adalah secara klasikal rata-rata mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai mencapai kkm yang telah ditetapkan yaitu 70.

Adapun presentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

Sangat sempurna	:	81% -100%
Sempurna	:	61% - 80%
Cukup Sempurna	:	41% - 60%
Kurang sempurna	:	21% - 40%
Tidak sempurna	:	0% - 20%. ¹⁵

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*